

**FAKTOR KEPERILAKUAN ORGANISASI TERHADAP KEGUNAAN SISTEM
AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH DENGAN KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING DI KABUPATEN MERAUKE**

Caecilia Henny Setya Wati
Universitas Musamus Merauke

Semuel Batlajery
Universitas Musamus Merauke

ABSTRAK

Faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening di kabupaten merauke

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menguji pengaruh faktor organisasional seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan akan meningkatkan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah kabupaten Merauke dan untuk menguji pengaruh faktor organisasional seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan dapat meningkatkan konflik kognitif yang pada gilirannya akan meningkatkan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Kabupaten Merauke.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pengguna dukungan atasan dan konflik kognitif memiliki pengaruh positif pada Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD). Pelatihan dan kejelasan tujuan memiliki pengaruh positif pada konflik kognitif. Konflik kognitif berpengaruh positif pada kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan konflik kognitif sebagai intervening variabel antara faktor perilaku organisasi dengan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD), menunjukkan bahwa faktor perilaku organisasi memiliki hubungan positif terhadap kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) yang dimediasi oleh konflik kognitif.

Keywords: Faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan SAKD

PENDAHULUAN

Organisasi sektor publik keberadaannya dapat kita lihat disekitar kita seperti misalnya partai politik, instansi pemerintahan, sekolah-sekolah, rumah sakit, dan puskesmas. Organisasi sector public ini menyediakan pelayanan bagi masyarakat, dimana mereka menyediakan jasa-jasa dan pelayanan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.

Dengan melihat kepentingan dan kebutuhan masyarakat maka pemerintah pusat memberikan otonomi daerah, dimana daerah punya wewenang khusus untuk mengatur daerahnya sendiri. Otonomi daerah merupakan bagian dari demokrasi dalam menciptakan system dimana setiap pemerintahan dituntut kemandirian dalam manajemen di daerah. Dalam mengelola keuangan daerah diperlukan system akuntansi keuangan daerah (SAKD).

Banyak penelitian tentang akuntansi berperilaku yang sudah dihasilkan seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sabeni (2007) memberikan hasil yaitu Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari faktor organisasional yang diuji, hanya dukungan atasan yang berpengaruh untuk meningkatkan kegunaan SAKD. Pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan terhadap kegunaan SAKD tidak berhasil dibuktikan. Konflik kognitif tidak berhubungan positif dengan kegunaan SAKD. Konflik afektif berhubungan negatif dengan kegunaan SAKD,

sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul faktor berperilaku organisasi terhadap kegunaan system akuntansi keuangan daerah dengan konflik kognitif sebagai variabel intervening di kabupaten Merauke.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor organisasional seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan akan meningkatkan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Kabupaten Merauke?
2. Apakah faktor organisasional seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan dapat meningkatkan konflik kognitif yang pada gilirannya akan meningkatkan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Kabupaten Merauke?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh faktor organisasional seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan akan meningkatkan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah kabupaten Merauke.
2. Untuk menguji pengaruh faktor organisasional seperti dukungan atasan, kejelasan tujuan dan pelatihan dapat meningkatkan konflik kognitif yang pada gilirannya akan meningkatkan kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Kabupaten Merauke.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan bagi organisasi khususnya Pemerintah Daerah kabupaten Merauke agar memperhatikan faktor-faktor perilaku dalam implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah guna meningkatkan kegunaan sistem yang ada pada pemerintah daerah tersebut.
2. Bagi para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah faktor-faktor lain yang dinilai perlu ke dalam model penelitian yang terkait tentang akuntansi berperilaku.

LANDASAN TEORI

TEORI COGNITIVE

Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan fungsi psychososial dalam tiga hal yang berhubungan timbalbalik yaitu perilaku, faktor personal yang meliputi (kognitif, afektif dan biological events) serta lingkungan eksternal. Dalam setiap orang merespon suatu inovasi seperti implementasi dalam system akuntansi keuangan daerah berbeda-beda, hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan di dalam organisasi dan faktor personal yang meliputi afektif dan kognitif. Faktor lingkungan organisasi disini yang dibahas dalam penelitian ini meliputi pelatihan, kejelasan tujuan serta dukungan atasan.

IMPLEMENTASI SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH (SAKD)

Pemerintah daerah sebagai pengelola keuangan dana sector public harus mampu menyediakan informasi keuangan yang diperlukan secara akurat, relevan, tepat waktu dan dapat dipercaya.

Sesuai ketentuan peraturan perundangan yang telah ditetapkan, pemerintah daerah berkewajiban untuk membuat Laporan Pertanggung Jawaban Keuangan yang terdiri dari Laporan Perhitungan Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Nota Perhitungan Anggaran. Maka Pemerintah Daerah dituntut memiliki sistem informasi yang andal. Sistem ini diperlukan untuk memenuhi kewajiban pemerintah daerah dalam membuat Laporan Pertanggung Jawaban Keuangan daerah yang bersangkutan (Tim Pokja, 2001).

Untuk lebih memantapkan otonomi khusus daerah, pemerintah daerah harus sudah mulai memikirkan investasi untuk mengembangkan system informasi. Pemerintah sudah harus meninggalkan system informasi yang lama yaitu Manual Administrasi Keuangan Daerah (MAKUDA) yang diterapkan mulai 1981 dengan menggantikan system informasi akuntansi yang baru.

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR ORGANISASI DENGAN KEGUNAAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH (SAKD)

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa faktor organisasional seperti pelatihan, kejelasan tujuan serta dukungan atasan, berpengaruh terhadap implementasi suatu inovasi system maupun perubahan model akuntansi manajemen (Krumweida, 1998). Untuk kejelasan tujuan hal ini dapat menentukan hasil akhir atau menentukan keberhasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chenhall (2004) tentang peran kognitif dan afektif dalam implementasi ABCM menunjukkan bahwa faktor perilaku selama implementasi sangat berpengaruh signifikan terhadap ABCM pada perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabeni (2007) hasil penelitian yang diperoleh faktor organisasi yang diuji, hanya dukungan atasan yang berpengaruh untuk meningkatkan kegunaan SAKD. Pengaruh pelatihan dan kejelasan tujuan terhadap kegunaan SAKD tidak berhasil dibuktikan. Konflik kognitif tidak berhubungan positif dengan kegunaan SAKD. Hubungan tidak langsung antara faktor organisasi dengan kegunaan system yang dimediasi dengan konflik kognitif ada perbedaan yang sangat kecil. dari beberapa penelitian tersebut penulis merumuskan hipotesis:

H1a: pelatihan berhubungan positif terhadap kegunaan SAKD

H1b: Kejelasan tujuan berhubungan positif dengan kegunaan SAKD

H1c: Dukungan atasan berhubungan positif dengan kegunaan SAKD

HUBUNGAN FAKTOR ORGANISASI DALAM IMPLEMENTASI DENGAN KONFLIK KOGNITIF

Faktor organisasi dalam hal ini akan diuji dengan menggunakan tiga dimensi yaitu dukungan atasan, kejelasan kerja, kejelasan tujuan dan pelatihan (Sabeni, 2007). Perhatian terhadap faktor organisasi dapat mengembangkan kondisi ketiga hal tersebut yaitu (1) terdapat keanekaragaman kemampuan dan orientasi, (2) didukung oleh suatu komitmen dan yang ke (3) dibangun hubungan yang baik dalam tim untuk bekerjasama setiap waktu.

Hasil penelitian Chenhall (2004) menunjukkan bahwa pelatihan dan kejelasan tujuan mempengaruhi konflik kognitif sedangkan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut di atas maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2a: pelatihan berhubungan positif dengan konflik kognitif

H2b: Kejelasan tujuan berhubungan positif dengan konflik kognitif

H2c: Dukungan atasan berhubungan positif dengan konflik kognitif

KONFLIK KOGNITIF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Manfaat yang bisa diperoleh dengan adanya konflik kognitif adalah untuk memecahkan masalah dan mendorong kearah perbaikan untuk pengambilan suatu keputusan yang akan diambil. Dalam penelitian ini variabel konflik kognitif ini sebagai variabel intervening. Dapat diambil Hipotesis sebagai berikut:

H3: Konflik kognitif berpengaruh positif terhadap kegunaan SAKD

H4: Faktor keperilakuan organisasi seperti pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan dapat meningkatkan konflik kognitif yang akan mempengaruhi kegunaan System Akuntansi Keuangan Daerah

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan. Deskripsi bab ini mencakup kriteria responden dan penentuan sampel, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, teknik pengujian data dan model uji statistik untuk analisis data.

LOKASI DAN WAKTU

Penelitian ini dilakukan pada kabupaten Merauke di kota Merauke. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan. Penelitian ini dimulai dengan cara membuat proposal penelitian sebagai kerangka teoritis, menyusun instrumen penelitian sampai dengan pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh.

POPULASI DAN TEHNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi adalah seluruh elemen atau individu yang akan diteliti. Menurut Riduwan (2010) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh manajer atau pimpinan perusahaan BUMN di kota Merauke. Metode pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) teknik *purposive sampling* ini merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

TEKNIK PENGUJIAN DATA

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010) statistis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud memberi kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini untuk memberi gambaran tentang demografi responden penelitian dan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian.

Perhitungan yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah *Analisis Partial Squares* (PLS). Analisis PLS (*Analisis Partial Squares*) merupakan teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang di sesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas (Jogiyanto, 2009: 11)

Tujuan PLS adalah memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan menjelaskan hubungan teoritikal di antara kedua variabel. PLS merupakan metode regresi yang dapat digunakan untuk identifikasi factor yang merupakan kombinasi variabel X sebagai penjelas dan variabel Y sebagai respon (Talbot, 1997).

2. Uji Kualitas Data

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah partisipasi anggaran, informasi asimetris, penekanan anggaran dan komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran. Sebelum data diolah dan dianalisis, maka terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap kualitas data guna mengetahui kesungguhan para responden dalam mengisi kuesioner, yaitu uji validitas (*test of Validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*).

1) Uji Validitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk secara umum dapat diukur dengan parameter skor *loading* di model penelitian (*Rule of Thumbs* > 0,7) dan menggunakan parameter *AVE*, *Communality*, R^2 dan *Redundancy*. Skor *AVE* harus > 0,5, *Communality* > 0,5, dan *Redundancy* mendekati 1. Jika skor *loading* < 0,5, indikator ini dapat dihapus dari konstruknya karena indikator ini tidak dimuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya. Jika skor *loading* antara 0,5-0,7, sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* tersebut sepanjang skor *AVE* dan *Communality* indikator tersebut >0,5 (Jogiyanto, 2009:79-70).

a. Uji Validitas Konvergen

Parameter uji validitas konvergen dilihat dari skor *AVE* dan *Communality*, masing-masing harus bernilai di atas 0,5. Artinya probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitasnya indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang dimaksud lebih besar, yaitu di atas 50 persen (Jogiyanto, 2009:128).

b. Validitas Diskriminan

Pengukuran validitas diskriminan dari model pengukuran dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya atau dengan membandingkan akar *AVE* untuk setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar *AVE* untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainya dalam model.

Berikut ini rumus untuk menghitung *AVE*:

$$AVE = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_1 \sigma^2(e_i)}$$

Dimana λ_i adalah *component loading* ke indikator ke $\text{var}(e_1) = 1 - \lambda_1^2$. Jika

semua indikator di *standardized*, maka ukuran ini sama dengan *Average Communalities* dalam blok. *Composite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* yang dikembangkan oleh Wert et al. (1979) dalam Jogiyanto (2009: 167) dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS maka *Composite reliability* dapat dihitung dengan rumus:

$$Pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i^2)^2 + \sum_i \sigma^2(e_i)}$$

Dimana λ_i adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(e_1) = 1 - \lambda_1^2$. Dibanding dengan *Cronbach Alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga *Cronbach Alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan *pc* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimate parameter adalah akurat. *pc* sebagai ukuran *internal consistence* hanya dapat digunakan untuk kostruk reflektif indikator.

2) Uji Reliabilitas

Selain uji validitas PLS juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* atau handal jika

jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009: 46).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima pada studi yang sifatnya eksplorasi (Jogiyanto, 2009: 132).

3) Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

4) Model Pengujian Hipotesis dengan *Partial Least Square (PLS)*

Penelitian ini mempunyai 6 hipotesis yang diuji dengan menggunakan teknik *parth analysis*. Analisis jalur ini merupakan perluasan dari analisis regresi untuk hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Model structural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan untuk R^2 variabel dependen dan nilai koefisien pada *path* (β) untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai *T-statistic* setiap *path*.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menilai nilai *t-statistik* dan *R-square*. Nilai *t-statistik* (*t*-hitung) diperbandingkan dengan nilai *t*-tabel. Nilai *t*-tabel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebesar 1,645 dengan tingkat signifikansi 0,05 (*one-tailed*). Selanjutnya nilai *t*-tabel tersebut di jadikan sebagai nilai *cutoff* untuk penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *t-statistik* < *t*-tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (*one-tailed*), maka menolak H_0 dan menerima H_a .
2. Jika nilai *t-statistik* > *t*-tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (*one-tailed*), maka menerima H_0 dan menolak H_a .

HASIL PENELITIAN

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Merauke. Kabupaten Merauke memiliki luas wilayah $45.071 Km^2$. secara geografis Kabupaten Merauke disebelah utara berbatasan langsung dengan kabupaten Mappi dan Kabupaten Boven Digoel, sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea (PNG), di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Laut Arafura.

ANALISIS DATA

1. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dengan menggunakan software SPSS, nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Uji validitas menunjukkan seberapa jauh suatu tes dari operasi-operasi mengukur apa yang seharusnya diukur (Jogiyanto, 2004). Suatu pengukuran dikatakan valid jika dapat mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasarannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner, sehingga pengujian validitas yang digunakan berupa *content validity*. Uji validitas dilakukan untuk melihat nilai korelasi *product momen* (*product moment pearson correlation*). Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi berada pada taraf signifikansi 5%;10%. Hasil pengujian validitas yang dilakukan pada seluruh item-item pertanyaan pada setiap variabel sebagai berikut.

Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari pada angka kritik ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) maka instrumen tersebut dikatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian dinyatakan valid.

Tabel 4.3
Uji Validitas Variabel

Variabel	Butir Instrumen	Pearson Correlation	Ket
Dukungan Atasan	DA1	0.851	Valid
	DA2	0.830	Valid
	DA3	0.751	Valid
	DA4	0.674	Valid
	DA5	0.714	Valid
	DA6	0.778	Valid
Pelatihan	P1	0.749	Valid
	P2	0.731	Valid
	P3	0.766	Valid
	P4	0.583	Valid
	P5	0.613	Valid
	P6	0.628	Valid
	P7	0.576	Valid
Kejeasan Tujuan	KT1	0.668	Valid
	KT2	0.744	Valid
	KT3	0.722	Valid
	KT4	0.780	Valid
	KT5	0.716	Valid
Kognitif	K1	0.675	Valid
	K2	0.814	Valid
	K3	0.749	Valid
	K4	0.780	Valid
System Akuntansi Keuangan Daerah	SAKD1	0.823	Valid
	SAKD2	0.812	Valid
	SAKD3	0.718	Valid
	SAKD4	0.710	Valid
	SAKD5	0.725	Valid
	SAKD6	0.759	Valid
	SAKD7	0.763	Valid

Sumber: data primer diolah 2014

Apa bila angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari pada angka kritik ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) dan signifikan pada level $p=0,01$, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan untuk mengukur masing-masing variabel penelitian dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurnya. Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas (Jogiyanto, 2004). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Hasil uji reliabilitas pada setiap variabel dapat dilihat pada hasil perhitungan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Alpha Cronbach's	Batas Reliabel	Ket
Dukungan Atasan	0.792	0.6	Reliabel
Pelatihan	0.765	0.6	Reliabel
Kejeasan Tujuan	0.786	0,6	Reliabel
Kognitif	0.799	0,6	Reliabel
System Akuntansi Keuangan Daerah	0.786	0,6	Reliabel

Sumber: data primer diolah 2014

Dari tabel 4.4 diperoleh angka reliabilitas (r_i) untuk item seluruh pertanyaan berada pada kisaran 0,765 - 0,799. Pada uji reliabilitas konsistensi internal koefisien *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel berada pada tingkat yang dapat diterima di atas 0,60.

PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Faktor Organisasi Terhadap Kegunaan SAKD

Pengujian hipotesis 1 dilakukan untuk menguji pengaruh dukungan atasan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD) yaitu: dukungan atasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD). Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Pengaruh Variabel Dukungan Atasan Terhadap SAKD
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.057	.622		.092	.927
DA	1.158	.031	.988	37.392	.000

a. Dependent Variable: SAKD

Hasil pengujian pengaruh langsung ini variabel dukungan atasan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungnya 37.392. dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima yaitu bahwa dukungan atasan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

Pengujian hipotesis 2 dilakukan untuk menguji pengaruh pelatihan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD) yaitu: Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD). Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Pengaruh Variabel Pelatihan Terhadap SAKD
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.245	3.623		1.448	.157
	P	.753	.154	.636	4.881	.000

a. Dependent Variable: SAKD

Hasil pengujian pengaruh langsung ini variabel Pelatihan terhadap kegunaan sisten akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungnya 4.881. dengan demikian hipotesis kedua dapat diterima yaitu bahwa pelatihan pengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD).

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk menguji pengaruh kejelasan tujuan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD) yaitu: kejelasan tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD). Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Pengaruh Variabel Kejelasan Tujuan Terhadap SAKD
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.174	3.236		1.290	.206
	KT	1.122	.193	.701	5.816	.000

a. Dependent Variable: SAKD

Hasil pengujian pengaruh langsung ini variabel kejelasan tujuan terhadap kegunaan sisten akuntansi keuangan daerah (SAKD) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungnya 5.816. dengan demikian hipotesis ketiga dapat diterima yaitu bahwa kejelasan tujuan pengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kegunaan siaten akuntansi keuangan daerah (SAKD).

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Faktor Organisasi Terhadap Konflik Kognitif

Pengujian hipotesis 4 dilakukan untuk menguji pengaruh dukungan atasan terhadap konflik kognitif yaitu: dukungan atasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kognitif. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Pengaruh Variabel Dukungan Atasan Terhadap Konflik Kognitif

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.221	1.495		3.493	.001
DA	.408	.074	.679	5.479	.000

a. Dependent Variable: K

Hasil pengujian pengaruh langsung variabel dukungan atasan terhadap konflik kognitif menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungunya 5.479. dengan demikian hipotesis keempat dapat diterima yaitu bahwa dukungan atasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kognitif.

Pengujian hipotesis 5 dilakukan untuk menguji pengaruh pelatihan terhadap konflik kognitif yaitu: pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kognitif. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.7
Pengaruh Variabel Pelatihan Terhadap Konflik Kognitif

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.462	2.108		3.065	.004
P	.291	.090	.480	3.238	.003

a. Dependent Variable: K

Hasil pengujian pengaruh langsung variabel pelatihan terhadap konflik kognitif menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungunya 3.238. dengan demikian hipotesis kelima dapat diterima yaitu bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kognitif.

Pengujian hipotesis 6 dilakukan untuk menguji pengaruh kejelasan tujuan terhadap konflik kognitif yaitu: kejelasan tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kognitif. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.7
Pengaruh Variabel Kejelasan Tujuan Terhadap Konflik Kognitif
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.215	.601		.357	.723
KT	.791	.036	.966	22.088	.000

a. Dependent Variable: K

Hasil pengujian pengaruh langsung variabel kejelasan tujuan terhadap konflik kognitif menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungnya 3.238. dengan demikian hipotesis keenam dapat diterima yaitu bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kognitif.

3. Pengujian Hipotesis Pengaruh Konflik Kognitif Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

Pengujian hipotesis 7 dilakukan untuk menguji pengaruh konflik kognitif terhadap SAKD yaitu: konflik kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap SAKD. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.8
Pengaruh Variabel Konflik Kognitif Terhadap SAKD
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.544	3.188		1.425	.163
K	1.367	.236	.699	5.789	.000

a. Dependent Variable: SAKD

Hasil pengujian pengaruh langsung variabel konflik kognitif terhadap system akuntansi keuangan daerah menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitungnya 5.789 dengan demikian hipotesis ketujuh dapat diterima yaitu bahwa konflik kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan sisten akuntansi keuangan daerah.

4. Pengujian Hipotesis Pengaruh Faktor Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Yang Dimediasi Dengan Konflik Kognitif

Pengujian hipotesis ke 8 ini menunjukkan bahwa besaran efek tidak langsung (indirect effect) konflik kognitif sebagai variabel penyela (intervening) di antara faktor organisasional dengan penguanaan SAKD. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai indirect effect lebih besar dari direct effect. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif faktor organisasional terhadap kegunaan SAKD jika dimediasi oleh konflik kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor organisasi yang diuji yaitu dukungan atasan, pelatihan dan kejelasan tujuan berpengaruh terhadap penggunaan system akuntansi keuangan daerah. Konflik kognitif berpengaruh positif terhadap SAKD hipotesis tersebut dapat diterima.

KETERBATASAN

Respon responden terbatas pada wilayah di kabupaten Merauke, sehingga kemungkinan akan menghasilkan hasil yang berbeda, maka perlu diperluas ke kabupaten-kabupaten lain yang ada di Papua. Penelitian ini hanya dilakukan satu waktu (*cross sectional*), sehingga ada kemungkinan perilaku individu berubah dari waktu ke waktu. Sarana program akan digunakan dalam pengolahan data pada proposal tidak sesuai dikarenakan kesulitan mendapatkan program PLS.

REFERENSI

- Chenhanll, (2004). The Role of Cognitif and Affective Cobflict in early implementation of Activity Based Cost Management. Behavioral reaserch in accounting 16.
- Tim. Pokja (2001), system akuntansi Keuangan Daerah . tim Evaluasi dan percepatan pertimbangan pusat dan daerah: Jakarta
- Nurlela, siti dan rahmawati (2010), Faktor keprilakuan organisasi terhadap system akuntansi keuangan daerah jurnal symposium nasional
- Sugiyono, 2010. **Metode Penelitian Bisnis**. Alfabeta. Bandung